

Hati-hati *Kepleset!*

Oleh: Dian Sutedjo (Keong Writing – <http://www.keongmas.net>)

Bilingual.

Kata ini tentunya sudah tidak asing lagi di telinga kita. Arti harafiahnya adalah kemampuan untuk bercakap-cakap dalam dua bahasa. Di jaman modern sekarang ini, kemampuan *bilingual* sama sekali tidak langka. Kita bahkan sering menyaksikan orang-orang dengan kemampuan *trilingual* atau lebih.

Praktek *bilingual* ini sudah menjadi makanan sehari-hari bagi para warga Indonesia yang berdomisili di luar negeri. Di sekolah atau di tempat kerja, kami menggunakan bahasa setempat atau bahasa Inggris untuk berkomunikasi. Tetapi di kalangan komunitas sesama warga Indonesia atau di dalam rumah tangga, bahasa ibu masih lebih sering mendominasi percakapan.

Kemampuan *bilingual* ini bisa dibilang adalah suatu anugerah, meski kerap disalahgunakan terutama oleh kaum wanita. Ya, apalagi kalau bukan untuk bergosip!

Bayangkan kejadian berikut ini. Anda adalah satu-satunya orang Indonesia di dalam sebuah ruangan. Tiba-tiba datang seorang wanita muda berkulit hitam pekat, namun berpakaian berwarna merah muda ceria dari ujung rambut sampai ke jempol kaki. Saat itu juga lidah anda terasa gatal ingin mengomentari pemandangan langka ini. Untuk bergosip dalam bahasa Inggris dengan teman *bule* di sebelah anda tentunya tidak sopan, karena wanita yang bersangkutan akan ikut mendengar. Akhirnya anda pun hanya berdiam diri pasrah, mungkin tertawa kecil di dalam hati kalau berani.

Nah, bayangkan jika saat itu juga seorang teman Indonesia ikut memasuki ruangan. Kini anda bisa bernapas lega, seraya beranjak ke sisinya.

"Eh, lihat deh baju orang itu!", mungkin begitu ucap anda sambil memberi kode lirikan mata. Sesama orang Indonesia biasanya akan segera tanggap dengan isyarat anda dan kalian dapat langsung berbincang berdua, tanpa ada seorang pun di ruangan itu yang tahu apa yang sedang anda bicarakan!

Inilah anugerah *bilingual* yang tadi saya sebut di atas. Kita dapat berbincang apa saja tanpa perlu pusing ada yang menguping!

Namun kemampuan *bilingual* ini tentu saja tidak bebas ranjau. Berkomunikasi silih berganti dalam dua bahasa terkadang membingungkan bagi otak manusia, dan tidak jarang kita akan mengalami yang namanya *kepleset*.

Musibah *kepleset* ini ada dua macam. Yang pertama adalah saat kita mengeluarkan kata-kata dalam bahasa Indonesia saat bercakap-cakap dengan orang asing.

Satu contoh sederhana terjadi beberapa hari lalu saat seorang rekan kerja *bule* menghampiri meja saya untuk menanyakan sesuatu. Entah apa yang sedang dalam pikiran saya saat itu, tetapi saya tidak mendengar pertanyaannya dengan jelas dan otomatis berkata, "APA?"

Sedetik kemudian saya baru menyadari kesalahan teknis yang baru saja terjadi dan dengan cepat mengulangnya kembali dalam bahasa Inggris. Untung saja rekan kerja saya tidak menyadari bahwa saya baru *kepleset*.

Type *kepleset* yang kedua baru saja menimpa seorang teman saya tidak lama ini. Suatu hari kami beramai-ramai pergi makan malam ke sebuah restoran Vietnam. Umumnya restoran yang menghadirkan makanan khas suatu negara akan mempekerjakan orang-orang dari bangsa tersebut, meskipun ini bukan suatu hal yang mutlak. Seringkali akan kita dapati orang Vietnam bekerja di restoran Jepang, orang Kamboja di restoran Cina, dan seterusnya.

Ketika memasuki restoran Vietnam tersebut, seorang *waiter* menyambut kami dan memberi kode untuk mengikutinya masuk ke dalam. *Waiter* ini tampak agak canggung, entah karena baru bekerja di sana, atau sebab-sebab lainnya. Kecanggungannya terbukti saat ia terbingung-bingung sendiri sebelum

memutuskan meja mana yang seharusnya kami duduki. Karena kecanggungannya ini, teman saya pun berbisik kencang kepada istrinya,

"Orangnya aneh ya?"

Anugerah bergosip yang terkadang disalahgunakan ini tidak jarang menjadi bumerang bagi pembicaranya. Ya, saya rasa kalian dapat tebak kelanjutan cerita ini. *Waiter* yang bersangkutan ternyata orang Indonesia juga!

Bayangkan betapa malunya kami ketika ia dengan santai bertanya, "Orang Indonesia ya?"

Nah, meskipun kejadian-kejadian seperti ini kerap menimpa kami, namun anehnya kami tidak pernah jera. Dimana ada sesama orang Indonesia berkumpul, dapat dipastikan kami akan bergosip tentang orang-orang asing di sekitar kami.

Alasan kami sebenarnya cukup sederhana. Di negeri seperti Amerika Serikat yang sering disebut sebagai *melting pot* ini, anda tidak perlu pergi jauh-jauh untuk menemukan orang-orang dari berbagai benua. Anda cukup menghabiskan satu hari saja di dalam sebuah *shopping mall*, dan dapat dipastikan anda akan mendengar orang-orang berbincang dalam bahasa India, Jepang, Korea, bahkan Rusia dan Swahili. Nah, jika anda sebagai orang Indonesia dapat menyalahgunakan kemampuan *bilingual* anda untuk bergosip, tidakkah anda pikir orang-orang lain juga akan melakukan hal yang sama?

Seperti seorang teman lain pernah berkata, "Sebelum digosipkan, lebih baik kita menggosipkan mereka duluan!"

Ya, asal hati-hati, jangan sampai *kepleset* saja. Malunya itu loh, tidak tahan.